

KERJA TIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

Yesita Rosa Niza¹, Jamilus²

^{1,2}Universitas Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: yesitaniza66@gmail.com

Article History

Received: 19-12-2025

Revision: 01-12-2026

Accepted: 03-01-2026

Published: 05-01-2026

Abstract. This study aims to examine the concept and importance of teamwork in Islamic education from a human resource management perspective. Teamwork is considered a key factor in improving the effectiveness of Islamic educational institutions, both in academic management and character development. This research employs a qualitative approach using a literature study method. Data were collected from books, national and international journal articles, and relevant official documents related to teamwork, human resource management, and Islamic education, particularly publications from the last ten years. Data analysis was conducted through content analysis, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teamwork in Islamic education functions not only as a managerial strategy but also as an embodiment of Islamic values such as ukhuwah (brotherhood), syura (consultation), amanah (trustworthiness), and itqan (professionalism). Effective implementation of teamwork contributes to improved learning quality, stronger collaborative culture, and the achievement of Islamic educational goals. However, several challenges remain, including sectoral ego, ineffective communication, differing institutional visions, and weak leadership. Therefore, professional human resource management grounded in Islamic values is essential to strengthen teamwork in Islamic education

Keywords: Teamwork, Islamic Education, Human Resource Management, Ukhuwah, Syura

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan urgensi kerja tim dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif manajemen sumber daya manusia. Kerja tim dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik pada aspek akademik maupun pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik kerja tim, manajemen sumber daya manusia, dan pendidikan Islam, terutama yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi manajerial, tetapi juga memiliki landasan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, syura, amanah, dan itqan. Implementasi kerja tim yang efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat budaya kolaboratif, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Namun demikian, penerapan kerja tim masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ego sektoral, lemahnya komunikasi, perbedaan visi, dan kepemimpinan yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sumber daya manusia yang profesional dan berbasis nilai-nilai Islam

Kata Kunci: Kerja Tim, Pendidikan Islam, Manajemen Sumber Daya Manusia, Ukhuwah, Syura

How to Cite: Niza, Y. R & Jamilus. (2026). Kerja Tim dalam Pendidikan Islam: Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 211-221. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4867>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun dan memajukan peradaban suatu bangsa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya (UNESCO, 2015). Sejarah mencatat bahwa bangsa-bangsa besar senantiasa menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai, dan peradaban manusia secara berkelanjutan (Tilaar, 2012). Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pendidikan dipandang sebagai proses integral untuk membentuk manusia seutuhnya, yang mencakup dimensi keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Al-Attas, 1993; Langgulung, 2003).

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan kerja kolektif dalam sebuah sistem kelembagaan yang terkelola dengan baik. Dalam konteks manajemen lembaga pendidikan, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia menjadi inti dari seluruh aktivitas organisasi, karena manusia merupakan penggerak utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan (Hasibuan, 2016). Kurikulum yang baik, sarana prasarana yang memadai, dan pemanfaatan teknologi yang canggih tidak akan memberikan hasil optimal tanpa pengelolaan sumber daya manusia yang profesional dan terarah.

Sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan mencakup guru dan tenaga kependidikan, seperti kepala sekolah, staf administrasi, pustakawan, dan tenaga pendukung lainnya. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran dan sangat menentukan mutu pendidikan, sementara tenaga kependidikan berperan dalam menciptakan sistem dan lingkungan yang mendukung terselenggaranya pembelajaran secara efektif (Mulyasa, 2013). Kolaborasi yang baik di antara seluruh unsur sumber daya manusia akan membentuk tim kerja yang solid, menumbuhkan budaya disiplin, inovasi, dan tanggung jawab, serta berdampak langsung pada peningkatan mutu lulusan.

Sinergi sumber daya manusia yang kuat memungkinkan lembaga pendidikan untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, sumber daya manusia menjadi faktor penentu apakah sebuah lembaga pendidikan sekadar menjalankan rutinitas atau benar-benar berkomitmen mewujudkan visi dan misi pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia yang profesional, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi prasyarat utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja tim (teamwork) dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Prinsip kerja tim ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai kebersamaan, ukhuwah, musyawarah, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, makalah ini membahas pentingnya kerja tim sebagai salah satu penentu keberhasilan lembaga pendidikan, dengan menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan praktik kerja tim dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif manajemen sumber daya manusia (MSDM) berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, meliputi:

- Buku-buku ilmiah yang membahas manajemen sumber daya manusia, manajemen pendidikan, dan pendidikan Islam.
- Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik kerja tim, kepemimpinan, dan pengelolaan SDM dalam lembaga pendidikan.
- Dokumen kebijakan pendidikan serta publikasi resmi yang berkaitan dengan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan.

Literatur yang dianalisis diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan kebaruan kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan kata kunci *kerja tim*, *manajemen sumber daya manusia*, *pendidikan Islam*, dan *manajemen pendidikan*. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kesesuaian topik, serta pengelompokan literatur ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi reduksi data dengan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan kerja tim dalam konteks pendidikan Islam, penyajian data melalui pengelompokan konsep dan temuan ke dalam tema-tema utama manajemen sumber daya manusia seperti perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan evaluasi kinerja tim, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis hasil kajian untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran dan implikasi kerja tim dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan pandangan para ahli. Selain itu, dilakukan telaah kritis terhadap kredibilitas sumber berdasarkan reputasi penerbit dan relevansi substansi kajian dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Kerja Tim dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan yang baik dan benar, generasi yang cerdas, mandiri, beriman, berilmu dan berakhlak mulia akan terwujud. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang berlandaskan Islam adalah dengan cara melaksanakan Kerja Tim dalam Pendidikan. Menurut Robbins (2015), kerja tim adalah suatu bentuk kerja sama dimana anggota saling bergantung satu sama lain untuk menghasilkan kinerja yang kolektif yang lebih tinggi dibandingkan kerja Individu. Hugnes, Ginnett & Curphy (2015), menjelaskan bahwa tim adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi secara dinamis, saling bergantung dan berorientasi pada tujuan bersama. Dalam lembaga Islam, interaksi dinamis ini tercermin dalam prinsip syura (musyawarah) dan jama'ah yang diajarkan Islam. Begitu juga Salim & Maimunah (2019), menekankan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar kolaborasi teknis, tetapi jga mengandung nilai spiritual yang didasari oleh iman, ikhlas dan semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan tarbiyah Islamiah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam merupakan hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna. Kerja tim adalah bentuk kerja sama yang saling bergantung satu sama lain untuk menghasilkan kinerja yang kolektif, dimana hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan kerja individu. Jadi Kerja tim dalam pendidikan Islam adalah sinergi antara kompetensi, interaksi dinamis dan nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk insan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penerapan kerja tim dalam

lembaga pendidikan Islam bukan hanya kebutuhan manjerial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual dalam mencetak generasi unggul yang diridhai Allah SWT.

Landasan Kerja Tim dalam Islam

Dalam ajaran Islam, kerja tim atau kolaborasi bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian dari prinsip dasar kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan tuntunan jelas tentang pentingnya kebersamaan, persaudaraan, dan saling tolong-menolong. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”*. Ayat ini menegaskan bahwa kebersamaan yang dibangun atas dasar iman dan kebaikan menjadi pondasi bagi setiap aktivitas, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, kerja tim bukan hanya strategi manajerial, tetapi juga ibadah yang berpahala jika dilandasi niat ikhlas.

Konsep *syura* (musyawarah) juga menjadi landasan penting dalam kerja tim. Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38, di mana kaum beriman digambarkan sebagai orang-orang yang urusannya diputuskan dengan musyawarah di antara mereka. Prinsip musyawarah ini mengajarkan bahwa setiap keputusan sebaiknya dihasilkan secara kolektif, bukan individual. Dalam pendidikan Islam, guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah perlu duduk bersama untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, nilai *syura* membentuk budaya kerja tim yang demokratis, adil, dan saling menghargai.

Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan praktik kerja tim yang nyata. Dalam pembangunan Masjid Nabawi, beliau tidak hanya memerintahkan sahabat, tetapi juga turut mengangkat batu dan bekerja bersama mereka. Teladan ini menunjukkan prinsip kesetaraan dalam tim, bahwa pemimpin tidak merasa lebih tinggi dari anggotanya, dan setiap orang memiliki kontribusi penting. Hal yang sama juga terlihat dalam strategi perang, seperti Perang Khandaq, di mana Nabi menerima usulan Salman al-Farisi untuk menggali parit sebagai taktik pertahanan. Keputusan tersebut diambil melalui musyawarah dan kerja sama seluruh sahabat. Hal ini memperlihatkan betapa Islam menekankan pentingnya kerja tim dalam menghadapi persoalan bersama.

Para pakar pendidikan Islam juga menegaskan hal ini. Menurut Abuddin Nata (2010), prinsip kebersamaan dalam Islam merupakan dasar pengembangan pendidikan yang menekankan pada sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat. Demikian pula menurut Muhaimin (2011), kerja tim dalam pendidikan Islam adalah wujud implementasi dari nilai

jama'ah, di mana setiap individu saling menguatkan untuk mencapai tujuan tarbiyah Islamiyah. Sementara itu, Quraish Shihab (2002) menekankan bahwa musyawarah dan kebersamaan adalah sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, karena setiap orang memiliki kelebihan yang dapat melengkapi orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kerja tim dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis, historis, dan praktis. Al-Qur'an menekankan pentingnya tolong-menolong, Hadis dan teladan Rasulullah menegaskan nilai kebersamaan serta musyawarah, sementara para ulama pendidikan Islam menekankan urgensinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan landasan ini, kerja tim dalam pendidikan Islam tidak hanya akan meningkatkan mutu akademik, tetapi juga memperkuat nilai spiritual, akhlak, dan ukhuwah di kalangan pendidik maupun peserta didik.

Implementasi Kerja Tim dalam Pendidikan Islam

Kerja tim dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kolaborasi di lingkungan sekolah. Pada tingkat guru dan tenaga kependidikan, kerja sama diwujudkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan evaluasi. Guru tidak bekerja sendiri, melainkan saling mendukung dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, tenaga kependidikan berperan penting dalam mendukung kelancaran administrasi dan pelayanan sekolah, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek akademik dan manajerial. Selain itu, forum rapat dewan guru maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi sarana penting bagi terwujudnya kerja tim. Forum ini berfungsi sebagai wadah musyawarah untuk membahas kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang akan dijalankan. Dengan adanya musyawarah, keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak, tetapi melalui proses kolektif yang mempertimbangkan masukan dari semua pihak. Hal ini sejalan dengan prinsip *syura* dalam Islam, yang mengedepankan kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Kerja tim juga terlihat dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Interaksi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, hingga proyek bersama. Dengan model pembelajaran seperti ini, peserta didik tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta berbagi tanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong terciptanya suasana kolaboratif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga elemen ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan orang tua dan masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang baik, peserta didik akan mendapatkan bimbingan yang konsisten, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip *ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan yang menekankan saling mendukung dalam kebaikan. Dengan demikian, implementasi kerja tim dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai lapisan, mulai dari guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua dan masyarakat. Semua pihak memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Manfaat Kerja Tim dalam Pendidikan Islam

Kerja tim dalam pendidikan Islam memberikan banyak manfaat, baik bagi guru, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun lembaga secara keseluruhan. Salah satu manfaat utama adalah terciptanya efektivitas dalam pelaksanaan tugas. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, setiap individu dapat fokus pada tanggung jawab masing-masing, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan hasilnya lebih optimal. Hal ini sesuai dengan prinsip *itqan* dalam Islam, yaitu bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh sesuai kompetensi yang dimiliki. Manfaat lainnya adalah meningkatnya kualitas pembelajaran. Guru yang bekerja sama dalam menyusun perangkat pembelajaran, berdiskusi mengenai metode mengajar, serta saling memberi masukan akan menghasilkan strategi belajar yang lebih kreatif dan inovatif. Peserta didik pun akan merasakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Dengan demikian, kerja tim mendorong terciptanya proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kerja tim juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan ukhuwah. Dalam Islam, ukhuwah bukan hanya berarti persaudaraan, tetapi juga rasa saling percaya, saling menghormati, dan saling mendukung dalam kebaikan. Melalui kerja sama, hubungan antar guru, antar siswa, maupun antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat akan semakin harmonis. Kondisi ini tentu akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, kerja tim dalam pendidikan Islam mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijak. Melalui musyawarah, setiap pihak dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih komprehensif. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga

laboratorium sosial yang membiasakan setiap anggotanya untuk menghargai pendapat orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama. Manfaat terbesar dari kerja tim dalam pendidikan Islam adalah tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Inilah yang membedakan kerja tim dalam pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya, karena nilai-nilai yang dibangun tidak semata-mata profesional, tetapi juga bernilai ibadah.

Tantangan Kerja Tim dalam Pendidikan Islam

Ego Sektoral antar Guru maupun Staf

Ego sektoral merupakan kecenderungan dari sebagian guru atau staf yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi ataupun kelompok dibandingkan dengan tujuan yang ingin bersama-sama dicapai. Menurut Suyatno (2019), ego sektoral sering menjadi pemicu kurang harmonisnya kerja sama antar tim di sebuah sekolah mengurangi rasa kebersamaan. Dalam perspektif Islam, hal ini bertentangan dengan semangat ukhuwah dan ta'awun (tolong menolong) yang justru menjadi dasar kerja bersama (kolektif) di sebuah lembaga pendidikan.

Kurangnya Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan kunci terciptanya koordinasi yang baik. Namun, banyak sekolah atau madrasah menghadapi masalah karena komunikasi yang terjalin kurang jelas dan tidak efektif. Menurut Robbins (2006), komunikasi yang buruk dapat menyebabkan miskomunikasi, menurunkan motivasi, bahkan memicu konflik internal. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang baik bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga harus mencerminkan nilai kejujuran, saling menghormati, dan keterbukaan.

Perbedaan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan

Visi dan misi seharusnya menjadi arah dan pedoman bersama dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, tidak jarang terjadi perbedaan interpretasi di antara guru dan staf. Hal ini membuat sebagian pihak bekerja dengan orientasi masing-masing, sehingga tujuan bersama sulit tercapai. Tilaar (2004) menegaskan bahwa visi pendidikan harus dipahami secara kolektif agar semua anggota lembaga memiliki arah yang sama. Dalam pendidikan Islam, kesatuan visi ini penting agar pembentukan akhlak, ilmu, dan keterampilan berjalan sesuai tujuan syariat.

Perbedaan Visi dan Misi lembaga Pendidikan

Visi dan misi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga ataupun organisasi. Hal ini, seharusnya menjadi arah dan pedoman bersama dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, tidak jarang terjadi perbedaan interpretasi di antara guru dan staf. Hal ini membuat sebagian pihak bekerja dengan orientasi masing-masing, sehingga tujuan bersama sulit tercapai. Tilaar (2004) menegaskan bahwa visi pendidikan harus dipahami secara kolektif agar semua anggota lembaga memiliki arah yang sama. Dalam pendidikan Islam, kesatuan visi ini penting agar pembentukan akhlak, ilmu, dan keterampilan berjalan sesuai tujuan syariat.

Kepemimpinan yang kurang kuat dalam mengarahkan Tim

Kepemimpinan memiliki peran vital dalam mengatur, menggerakkan, dan mengawasi jalannya kerja tim. Apabila kepemimpinan lemah, maka tim kehilangan arah dan koordinasi. Menurut Mulyasa (2013), seorang pemimpin pendidikan harus mampu menjadi motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam membangun kerja sama yang sehat. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya soal manajemen, tetapi juga keteladanan moral (*uswah hasanah*) yang mampu memengaruhi anggota tim.

Kurangnya Budaya Musyawarah dalam Lembaga atau Organisasi

Budaya musyawarah merupakan ciri khas pengambilan keputusan dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38 bahwa orang beriman selalu bermusyawarah dalam urusan mereka. Namun, dalam praktiknya, sebagian sekolah atau madrasah belum menerapkan tradisi ini secara konsisten. Menurut Hasbullah (2012), musyawarah dalam pendidikan bukan hanya sarana mencari keputusan, tetapi juga wadah membangun partisipasi dan rasa memiliki di antara warga sekolah. Minimnya budaya musyawarah dapat membuat keputusan cenderung sepihak, menimbulkan ketidakpuasan, serta melemahkan solidaritas tim.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam merupakan salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan. Kerja tim bukan hanya strategi manajerial, tetapi juga bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, syura, itqan, dan amanah. Dengan kerja sama yang solid, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta masyarakat dapat bersinergi mewujudkan tujuan pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Kerja tim memberikan manfaat besar, mulai dari efektivitas dan efisiensi kerja, peningkatan kualitas pembelajaran, terciptanya suasana kolaboratif, hingga pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ada sejumlah tantangan, seperti ego sektoral, lemahnya komunikasi, perbedaan visi, kepemimpinan yang kurang kuat, dan minimnya budaya musyawarah. Oleh karena itu, kerja tim dalam pendidikan Islam harus dikelola secara profesional dengan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual agar mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga jati diri Islam

REKOMENDASI

Lembaga pendidikan perlu secara konsisten menumbuhkan budaya musyawarah dalam pengambilan keputusan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di antara seluruh warga sekolah. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia juga harus menjadi prioritas melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan, sehingga setiap individu mampu berkontribusi secara optimal sesuai perannya. Di sisi lain, kepemimpinan pendidikan Islam perlu menyeimbangkan kemampuan manajerial dengan keteladanan moral, karena pemimpin yang visioner, adil, dan berintegritas akan lebih efektif dalam membangun kepercayaan, memotivasi tim, serta menjaga keselarasan visi dan misi lembaga.

Selain itu, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, amanah, syura, dan itqan perlu diinternalisasikan dalam setiap aktivitas kerja tim agar kolaborasi yang terbangun tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bernilai ibadah dan membentuk akhlak mulia. Penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam yang holistik. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang kondusif akan melengkapi peran lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Hughes, R. L., Ginnett, R. C., & Curphy, G. J. (2015). *Leadership: Enhancing the lessons of experience*. McGraw-Hill Education.
- Langgulong, H. (2003a). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgulong, H. (2003b). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Mulyasa, E. (2013a). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. (2013b). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Salim, A., & Maimunah. (2019). *Manajemen pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Kompas.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.